

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis**

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir yang menjadi modal utama atau modal intelektual bagi setiap individu. Individu dengan kemampuan berpikir kritis memiliki sifat tidak lekas percaya. Ennis (Lai, 2011, hlm. 6) mendefinisikan bahwa berpikir kritis adalah pengambilan keputusan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan yang cermat dan beralasan. Menurut Facione (Setiana, Purwoko, & Sugiman, 2021, hlm. 510) berpikir kritis adalah kemampuan penting yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuannya untuk membuat penilaian, menginformasikan dengan baik, menjelaskan alasan, dan menyelesaikan masalah yang tidak diketahui. Selanjutnya, Richard & Elder (Farib, Ikhsan, & Subianto, 2019, hlm. 100) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kegiatan yang berhubungan dengan menganalisis dan mengevaluasi argumen.

Menurut Ennis (1993) ada enam komponen dasar berpikir kritis dengan akronim FRISCO sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan sederhana (*Focus*), meliputi berfokus pada pertanyaan, menganalisis argumen, serta mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengklarifikasi pertanyaan yang menantang.
2. Membangun keterampilan dasar (*Reason*), meliputi mempertimbangkan apakah sumbernya dapat dipercaya atau tidak, dan mengamati, mengingat hasil pengamatan.
3. Menyimpulkan (*Inference*), meliputi menyimpulkan dan mempertimbangkan deduksi, membuat induksi dan mengingat hasil induksi, serta membuat dan mengkaji ulang nilai-nilai hasil karena sangat dipertimbangkan.
4. Memberikan penjelasan lebih lanjut (*Situation, Clarification*), meliputi mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi, serta mengidentifikasi asumsi.
5. Mengatur strategi dan taktik (*Overview*), meliputi menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Berikut indikator kemampuan berpikir kritis matematis dalam rencana pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini diambil dari sub-indikator berpikir kritis menurut Ennis (1993) yang sesuai dengan kata kerja operasional:

**Tabel 2.1**  
**Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dalam Penelitian**

No	Indikator Berpikir Kritis (Ennis, 1993)	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dalam Penelitian
1	Memberikan penjelasan sederhana ( <i>Focus</i> )	Memberikan penjelasan sederhana mengenai data berdasarkan tabel atau diagram yang diberikan.
2	Membangun keterampilan dasar ( <i>Reason</i> )	Mempertimbangkan kesesuaian sumber yang berkaitan dengan rata-rata. Mempertimbangkan penggunaan prosedur yang berkaitan dengan rata-rata.
3	Menyimpulkan ( <i>Inference</i> )	Menyimpulkan mengenai median dari suatu data.
4	Memberikan penjelasan lebih lanjut ( <i>Situation, Clarification</i> )	Mengidentifikasi asumsi yang berkaitan dengan ukuran pemusatan data.
5	Mengatur strategi dan taktik ( <i>Overview</i> )	Menentukan tindakan yang berkaitan dengan sebaran data.

Kemampuan berpikir kritis matematis dalam penelitian ini dipandang sebagai kemampuan siswa untuk memahami dan menyelesaikan masalah matematika dengan tepat berdasarkan pertimbangan yang cermat dan beralasan.

### **B. Self-Efficacy**

Bandura mendefinisikan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu bahwa ia dapat terlibat dalam tindakan tertentu untuk meraih hasil tertentu (Hendriana, Rohaeti, & Sumarmo, 2017, hlm. 211). Lebih lanjut Bandura (2006, hlm. 307) menyatakan bahwa persepsi *self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan seseorang pada kemampuannya sendiri untuk menghasilkan pencapaian yang diberikan. Adapun Sawtelle, dkk (2012, hlm. 1) mengemukakan konsep *self-efficacy* sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk melakukan tugas tertentu. Menurut Schunk (2012, hlm. 146) *self-efficacy* adalah keyakinan tentang apa yang mampu dilakukan seseorang; itu tidak sama dengan mengetahui apa yang harus dilakukan. Selanjutnya, Singh, dkk (Rahayu, Rasid, & Tannady, 2018, hlm. 47) menyatakan bahwa *self-efficacy* mengenai sejauh mana seseorang yakin

bahwa ia mampu menyelesaikan berbagai masalah yang sedang atau akan dihadapinya.

Setiap individu tentu memiliki *self-efficacy* yang berbeda-beda. Bandura (Hasanah, Dewi, & Rosidah, 2019, hlm. 553) mengklasifikasikan *self-efficacy* individu menjadi dua yaitu individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi dan *self-efficacy* rendah. Lebih jelasnya klasifikasi *self-efficacy* tersebut dipaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Klasifikasi *Self-Efficacy***

<i>Self-Efficacy</i> Tinggi	<i>Self-Efficacy</i> Rendah
1. Aktif	1. Pasif
2. Mampu memproses situasi dan menetralkan rintangan	2. Menghindari tugas-tugas sulit yang diberikan
3. Menentukan tujuan dengan menciptakan suatu standar	3. Berkembang dengan aspirasi yang lemah
4. Mempersiapkan, merencanakan, dan melakukan tindakan	4. Berpusat pada kekurangan yang dimiliki
5. Berani mencoba dan gigih	5. Tidak berani mencoba
6. Mampu memecahkan masalah secara kreatif	6. Mudah menyerah dan tidak bersemangat
7. Mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu	7. Menyalahkan masa lalu
8. Menggambarkan kesuksesan	8. Merasa khawatir, stres, dan merasa lemah
9. Mengurangi stres	9. Berfokus pada kegagalan

*Sumber: Bandura (Hasanah, Dewi, & Rosidah, 2019, hlm. 553)*

Menurut Bandura & Adams (Pardimin, 2018, hlm. 30) terdapat empat faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* sebagai berikut:

1. *Mastery Experience*. Pengalaman seseorang yang berhasil, dapat meningkatkan *self-efficacy* yang dimilikinya, sedangkan seseorang yang memiliki pengalaman kegagalan *self-efficacy* yang dimilikinya akan menurun.
2. *Vicarious Experience*. Keberhasilan orang lain yang kemampuannya serupa dengan seseorang dalam menyelesaikan tugas dapat meningkatkan *self-efficacy* seseorang itu dalam menyelesaikan tugas yang sama. Sebaliknya, seseorang yang mengamati kegagalan orang lain dan memiliki kemampuan yang serupa dalam menyelesaikan tugas, *self-efficacy*nya dalam mengerjakan tugas yang sama akan menurun.
3. *Verbal Persuasion*. Keyakinan secara verbal yang diberikan kepada seseorang mengenai kemampuan yang dimilikinya akan meningkatkan *self-efficacy*

seseorang tersebut sehingga dapat membantu tujuan yang diinginkannya tercapai.

4. *Physiological State*. Seseorang akan menjadikan informasi mengenai keadaan fisiologisnya sebagai patokan untuk menilai kemampuannya. Seseorang cenderung memandang suatu ketegangan sebagai tanda kegagalan dalam mengerjakan sesuatu, sehingga mengharapkan keberhasilan tanpa adanya gangguan berupa ketegangan dan lainnya.

Bandura (Fuad, 2021, hlm. 10) menyatakan terdapat tiga dimensi *self-efficacy* yaitu:

1. *Magnitude*. Dimensi ini berkaitan dengan keyakinan seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas sesuai tingkat kesulitannya. Saat dihadapkan dengan suatu tugas, *self-efficacy* seseorang akan menentukan apakah suatu tugas itu mudah, sedang, atau sulit tergantung pada kemampuannya. Dimensi ini berimplikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dilakukan atau dihindari. Seseorang akan melakukan hal yang menurutnya mampu dilakukan dan hal yang menurutnya tidak mampu dilakukan atau berada di luar batas kemampuannya akan dihindari.
2. *Strength*. Dimensi ini berkaitan dengan kuat atau lemahnya tingkat keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya. *Self-efficacy* yang kuat membuat seseorang lebih termotivasi dan terlibat, bahkan dalam rintangan yang sulit dan menantang. Sementara, seseorang dengan *self-efficacy* lemah, memiliki kecenderungan menyerah dengan cepat bahkan ketika hanya beberapa tantangan yang menghalangi mereka dalam melakukan tugasnya..
3. *Generality*. Dimensi ini berkaitan dengan luasnya ruang lingkup tugas yang dikerjakan. Dalam mengerjakan atau menyelesaikan tugasnya, beberapa orang yang keyakinannya terbatas mengenai kegiatan dan situasi tertentu sedangkan beberapa orang lainnya menyebar ke berbagai kegiatan dan situasi yang beraneka.

Menurut Bandura berikut rincian indikator berdasarkan tiga dimensi *self-efficacy* (Hendriana, Rohaeti, Sumarmo, 2017, hlm. 213):

- a. Dimensi *magnitude*, yaitu bagaimana siswa dapat mengatasi kesulitan belajarnya meliputi: 1) Berpandangan optimis dalam mengerjakan pelajaran dan tugas; 2) Seberapa besar minat terhadap pelajaran dan

tugas; 3) Mengembangkan kemampuan dan prestasi; 4) Melihat tugas yang sulit sebagai suatu tantangan; 5) Belajar sesuai dengan jadwal yang diatur; 6) Bertindak selektif dalam mencapai tujuannya.

- b. Dimensi *strength*, yaitu seberapa tinggi keyakinan siswa dalam mengatasi kesulitan belajarnya, yang meliputi: 1) Usaha yang dilakukan dapat meningkatkan prestasi dengan baik; 2) Komitmen dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan; 3) Percaya dan mengetahui keunggulan yang dimiliki; 4) Kegigihan dalam menyelesaikan tugas; 5) Memiliki tujuan yang positif dalam melakukan berbagai hal; 6) Memiliki motivasi yang baik terhadap dirinya sendiri untuk pengembangan dirinya.
- c. Dimensi *generality*, yaitu menunjukkan apakah keyakinan kemampuan diri akan berlangsung dalam domain tertentu atau berlaku dalam berbagai macam aktivitas dan situasi yang meliputi: 1) Menyikapi situasi yang berbeda dengan baik dan berpikir positif; 2) Menjadikan pengalaman yang lampau sebagai jalan mencapai kesuksesan; 3) Suka mencari situasi baru; 4) Dapat mengatasi segala situasi dengan efektif; dan 5) Mencoba tantangan baru.

Sumarmo mengemukakan indikator *self-efficacy* sebagai berikut (Hendriana, Rohaeti, Sumarmo, 2017, hlm. 218):

1. Mampu mengatasi masalah yang dihadapi
2. Yakin akan keberhasilan dirinya
3. Berani menghadapi tantangan
4. Berani mengambil resiko
5. Menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya
6. Mampu berinteraksi dengan orang lain
7. Tangguh atau tidak mudah menyerah

Berdasarkan uraian di atas, diambil kesimpulan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri dalam melakukan tindakan atau menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai hasil yang diinginkannya. Adapun indikator *self-efficacy* dalam penelitian ini mengacu pada indikator menurut Bandura (Hendriana, Rohaeti, Sumarmo, 2017, hlm. 218).

### **C. Model Pembelajaran CORE**

Calfee (Chistella & Soekamto, 2017, hlm. 49) menyatakan siswa diharapkan mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuannya setelah mempelajari model pembelajaran CORE melalui tahapan-tahapannya. Model pembelajaran CORE adalah satu di antara model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme yang proses pembelajarannya berpusat pada siswa (Siregar, Deniyanti, & Hakim,

2018, hlm. 190. Menurut Udayani, Gita, & Suryawan (2018, hlm. 56) model pembelajaran CORE merupakan model yang dapat berpengaruh pada perkembangan pengetahuan dan memfokuskan proses siswa dalam berpikir untuk menghubungkan, menyusun, menelaah, mengelola, dan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh.

Menurut Curwen, dkk. (2010, hlm. 33) model pembelajaran CORE memadukan konstruktivisme dengan empat komponen penting pembelajaran di antaranya membangun hubungan (*connecting*) antara pengetahuan awal siswa dengan materi yang dipelajari, melibatkan siswa untuk mengatur (*organizing*) pengetahuan yang telah dimilikinya dalam pembentukan konsep baru, memberikan siswa kesempatan untuk merefleksikan (*reflecting*) pengetahuan yang telah didupakannya dan memperluas (*extending*) wawasan dan pengetahuan pembelajarannya.

Menurut Lestari & Yudhanegara (2018, hlm. 82) tahapan dari model pembelajaran CORE adalah sebagai berikut:

1. *Connecting* (menghubungkan), meliputi kegiatan menghubungkan informasi lalu dan terbaru antar pengetahuan dan konsep matematika, hubungan bidang yang satu dengan yang lain, serta hubungan dengan kehidupan sehari-hari.
2. *Organizing* (mengorganisasikan), meliputi kegiatan mengorganisasikan ide sebagai upaya dalam memahami materi secara menyeluruh.
3. *Reflecting* (merefleksikan), meliputi kegiatan merefleksikan atau mengingat kembali, mempelajari, dan mengkaji.
4. *Extending* (memperluas), meliputi kegiatan mengembangkan, memperluas, menemukan, dan memanfaatkan.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CORE adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui tahapan *connecting*, *organizing*, *reflecting*, dan *extending*. Dengan model pembelajaran CORE siswa mendapat ruang untuk berperan lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, menemukan solusi, dan membangun pengetahuannya karena didalamnya memuat tahapan yang menunjang hal tersebut.

#### **D. Canva**

Canva adalah alat desain grafis yang dibuat oleh Melanie Perkins seorang pengusaha Australia pada tahun 2012 (Gehred, 2020, hlm. 338). Aplikasi Canva bersifat gratis dan berbayar yang tersedia secara *online*. Canva dapat membantu dalam membuat, merancang, atau mengedit desain bagi pemula.

Canva menyediakan berbagai fitur dan *template* yang lengkap dan menarik. Fitur pada Canva di antaranya foto, ikon, cetak, aplikasi, dan lainnya. Adapun *template* yang tersedia pada Canva seperti media sosial, pribadi, bisnis, dan lainnya. Canva juga menyediakan konten atau desain berupa docs, papan tulis, presentasi, video, dan lainnya.

Di antara banyaknya aplikasi, Canva merupakan aplikasi yang dapat digunakan untuk membuat media pembelajaran oleh guru (Wulandari & Mudinillah, 2022, hlm. 103). Canva dapat mempermudah guru dalam mendesain media pembelajaran sesuai kebutuhan. Selain itu, penggunaan media pembelajaran Canva juga membantu guru dalam menghemat waktu dan mempermudah dalam menjelaskan materi pembelajaran (Tanjung & Faiza, 2019). Sesuai uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa aplikasi Canva dapat dimanfaatkan oleh guru terutama untuk membantu mempermudah proses pembelajaran.

#### **E. Model Pembelajaran Biasa**

Model pembelajaran yang biasa digunakan guru di tempat penelitian adalah model pembelajaran ekspositori. Model pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang berfokus pada penjelasan materi pelajaran secara lisan dari guru agar materi pelajaran dapat dikuasai sebaik mungkin oleh siswa. (Suweta, 2020, hlm. 469).

Berikut tahapan model pembelajaran ekspositori yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Persiapan (*Preparation*), meliputi kegiatan membangun Membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar.
2. Penyajian (*Presentation*), meliputi kegiatan menyajikan atau menjelaskan materi pembelajaran.

3. Korelasi (*Correlation*), meliputi kegiatan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa atau kehidupan sehari-hari.
4. Menyimpulkan (*Generalization*), meliputi kegiatan menyimpulkan materi pembelajaran.
5. Mengaplikasikan (*Application*), meliputi kegiatan pemberian tugas yang sesuai dengan materi pembelajaran.

#### **F. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang relevan dapat digunakan sebagai pengembangan pada penelitian yang akan dilakukan. Adapun hasil penelitian berikut ini berkaitan dengan penelitian ini:

Penelitian Friscillia & Nurhayati (2021) menunjukkan bahwa rerata *N-Gain* dari semua indikator kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas yang menggunakan model pembelajaran CORE sebesar 65%, sedangkan kelas dengan model pembelajaran langsung sebesar 26%. Berdasarkan nilai rata-rata *N-Gain*, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa menggunakan model pembelajaran CORE lebih tinggi daripada siswa menggunakan model pembelajaran langsung.

Penelitian Bastian, dkk. (2022) mengenai pengaruh model pembelajaran CORE dan PBL terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa berdasarkan *self-regulation* dan interaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran CORE dan PBL lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran tradisional.

Penelitian Ayudia & Mariani (2022) berkenaan dengan penerapan model pembelajaran CORE untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa salah satu sekolah jenjang SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari siklus I dan siklus II setelah diterapkan model pembelajaran CORE, terdapat kemampuan berpikir kritis siswa yang meningkat.

Penelitian Handayani (2019) mengenai model pembelajaran CORE pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis matematis berdasarkan kemampuan awal matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang mendapat model pembelajaran



CORE dengan siswa yang memperoleh model pembelajaran ekspositori berbeda secara signifikan.

Nurazizah & Nurjaman (2018) menyatakan bahwa terdapat korelasi sebesar 0,556 antara kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* siswa. Artinya, kemampuan siswa untuk berpikir kritis matematis meningkat dengan meningkatnya *self-efficacy*.

Penelitian Ramdhani & Kusuma (2020) dilakukan dalam tiga siklus. Rerata hasil *self-efficacy* siswa pada siklus pertama sebesar 69,67, siklus kedua sebesar 76,05, dan siklus ketiga sebesar 79,85. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rerata masing-masing indikator pada angket *self-efficacy* melalui model pembelajaran CORE menunjukkan peningkatan.

Ningsih, dkk (2020) menyatakan model pembelajaran CORE dengan strategi konflik kognitif efektif terhadap *self-efficacy* siswa disebabkan tahap *reflecting* dan *extending* dapat meningkatkan keyakinan siswa tentang konsep yang didapatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih efektifnya model pembelajaran CORE dengan strategi konflik kognitif dibandingkan model konvensional berdasarkan prestasi belajar matematika, kemampuan berpikir kritis, dan *self-efficacy* siswa.

Berdasarkan hasil penelitian Friscillia & Nurhayati (2021); Bastian, dkk. (2022); Ayudia & Mariani (2022); Handayani (2019); Nurazizah & Nurjaman (2018); Ramdhani & Kusuma (2020); dan Ningsih, dkk (2020), maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CORE mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* siswa serta terdapat hubungan positif antara kemampuan berpikir kritis matematis dengan *self-efficacy* siswa.

Penelitian terdahulu yang telah dipaparkan menjadi rujukan untuk penelitian yang akan peneliti lakukan dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan *Self-Efficacy* Siswa SMP Melalui Model Pembelajaran CORE Berbantuan Canva”.

## **G. Kerangka Pemikiran**

Model pembelajaran CORE merupakan model pembelajaran yang dengannya siswa terlibat aktif menggunakan kemampuan berpikirnya dalam proses

pembelajaran, sehingga kemampuan berpikirnya dapat semakin berkembang dan terasah salah satunya kemampuan berpikir kritis. Siswa tidak dengan mudah mendapatkan pengetahuan berupa materi pelajaran dari guru, melainkan mendapatkannya sendiri melalui beberapa tahapan di antaranya tahap menghubungkan, mengorganisasikan dengan cara berdiskusi, menjelaskan kembali, dan memperluas pengetahuannya. Selain terlibat aktif dalam mengasah kemampuan berpikirnya, dengan model pembelajaran CORE siswa juga diarahkan untuk yakin terhadap kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan memiliki keyakinan yang baik, siswa dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam akademik.

Indikator-indikator kemampuan berpikir kritis yang diteliti dalam penelitian ini di antaranya memberikan penjelasan sederhana (*focus*), membangun keterampilan dasar (*reason*), menyimpulkan (*inference*), memberikan penjelasan lebih lanjut (*situation, clarification*), mengatur strategi dan taktik (*overview*). Indikator-indikator *self-efficacy* yang diteliti dalam penelitian ini di antaranya *magnitude, strength, dan generality*.

Tahapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) memiliki kaitan dengan indikator kemampuan berpikir kritis dan *self-efficacy* siswa. Lebih jelasnya korelasi antara sintaks model dengan indikator kemampuan yang diukur dipaparkan sebagai berikut.

Tahap pertama adalah *connecting* atau menghubungkan, pada tahap ini siswa diminta untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang pernah diketahui atau dipelajari sebelumnya serta menghubungkan pengetahuannya dengan kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini guru dapat memaparkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan pengetahuan baru yang akan diperoleh siswa. Ketika guru mengajukan pertanyaan siswa diminta untuk menjawabnya dengan mengingat kembali pengetahuan atau materi sebelumnya. Tahap ini memenuhi salah satu indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu memberikan penjelasan sederhana (*focus*) seperti berfokus pada pertanyaan, menganalisis argumen, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengklarifikasi pertanyaan yang menantang (Setiana, Purwoko, & Sugiman, 2021, hlm. 511). Tahap ini dapat menunjukkan apakah

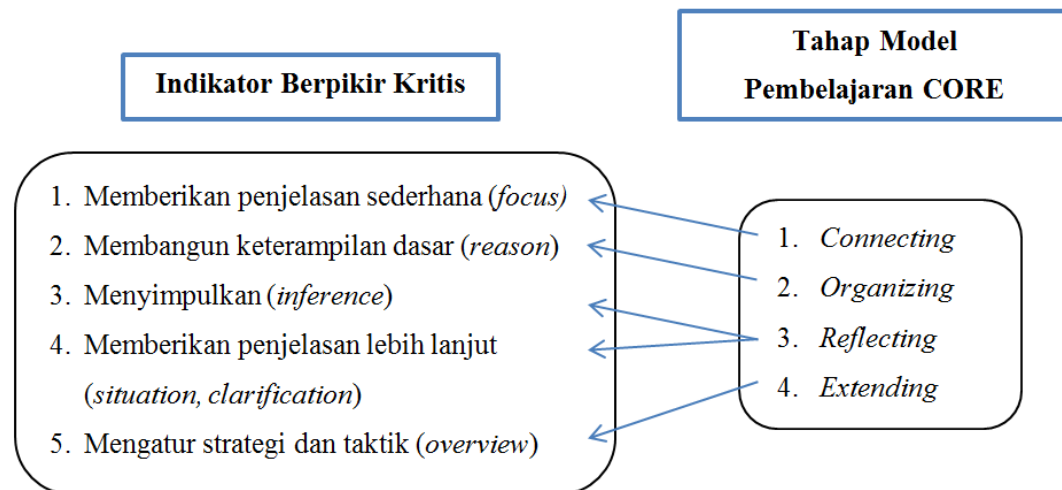
keyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri akan berlangsung dalam materi tertentu atau berlaku untuk berbagai aktivitas atau situasi yang lain, sehingga memenuhi indikator *self-efficacy* yaitu *generality*.

Tahap kedua adalah *organizing* atau mengorganisasikan, tahap ini melibatkan siswa untuk dapat mengorganisasikan pengetahuannya. Siswa dituntut mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Tahap ini memenuhi salah satu indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu membangun keterampilan dasar (*reason*) seperti mempertimbangkan apakah sumbernya dapat dipercaya atau tidak, mengamati, dan mengingat hasil pengamatan (Setiana, Purwoko, & Sugiman, 2021, hlm. 511). Tahap ini dilaksanakan melalui proses diskusi secara berkelompok sehingga dapat melatih siswa untuk yakin terhadap kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan tugas kelompok atau LKPD yang diberikan dan memenuhi salah satu indikator *self-efficacy* yaitu *magnitude* dan *strength*.

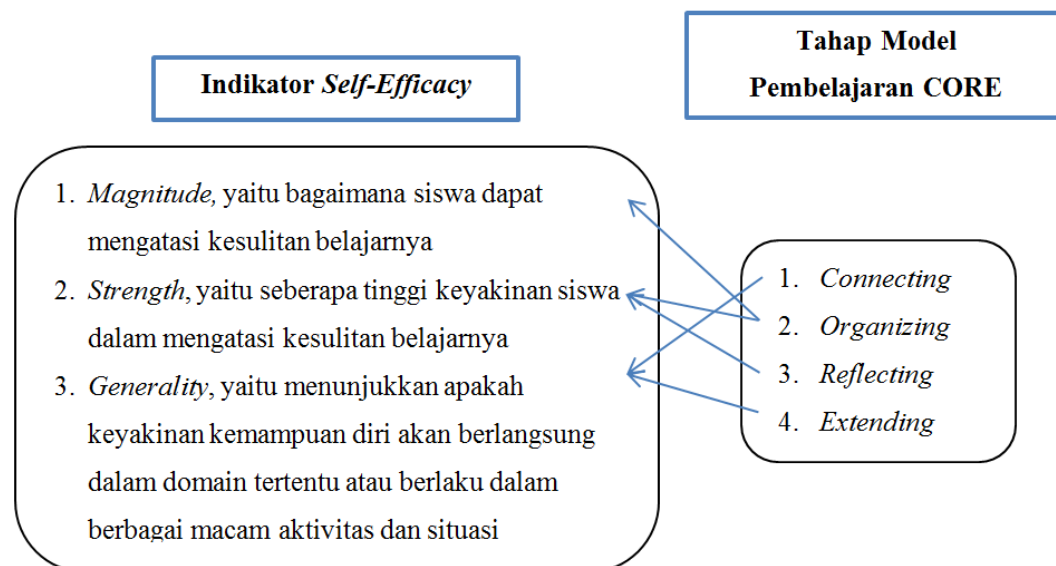
Tahap ketiga adalah *reflecting* atau merefleksikan, tahap ini melatih siswa untuk dapat menjelaskan kembali informasi berupa hasil pengerjaan LKPD yang telah didapatkan melalui proses diskusi. Tahap ini memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis yaitu menyimpulkan (*inference*) seperti menyimpulkan dengan mengingat deduksi, menginduksi dengan mempertimbangkan hasil dari induksi, membuat dan mengkaji ulang nilai-nilai hasil sebagai sangat diperhatikan serta indikator memberikan penjelasan lebih lanjut (*situation, clarification*) seperti mendefinisikan istilah, mempertimbangkan definisi, dan mengidentifikasi asumsi (Setiana, Purwoko, & Sugiman, 2021, hlm. 511). Tahap ini memenuhi salah satu indikator *self-efficacy* yaitu *strength*.

Tahap terakhir adalah *extending* atau memperluas, pada tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk memperluas wawasan dan pengetahuannya seperti mengerjakan soal-soal pada LKPD yang berkaitan dengan konsep yang sedang dipelajari dan berinteraksi dengan temannya untuk bertukar ide atau pengetahuan terkait penyelesaian soal tersebut. Hal ini dapat membantu siswa meningkatkan strategi dan taktik dalam menyelesaikan soal matematika. Tahap ini memenuhi salah satu indikator kemampuan berpikir kritis yaitu mengatur strategi dan taktik

(*overview*) seperti menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain (Setiana, Purwoko, & Sugiman, 2021, hlm. 511). Tahap ini memenuhi indikator *self-efficacy* yaitu *generality*.

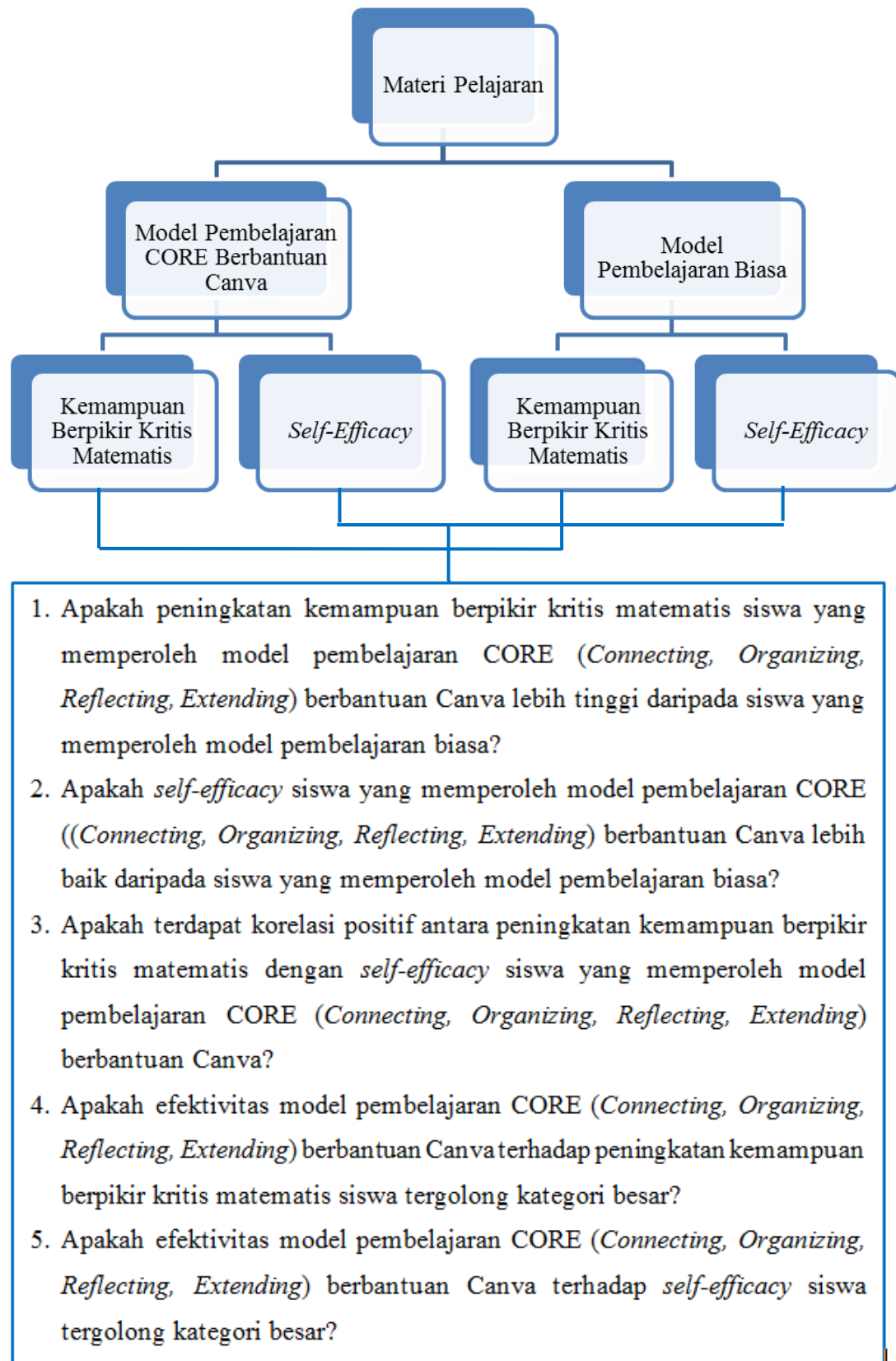


**Gambar 2.1**  
Keterkaitan Model Pembelajaran CORE dengan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis



**Gambar 2.2**  
Keterkaitan Model Pembelajaran CORE dengan *Self-Efficacy*

Berdasarkan pemaparan mengenai keterkaitan antara model pembelajaran CORE dengan indikator kemampuan berpikir kritis serta indikator *self-efficacy*, maka kerangka pemikiran diilustrasikan sebagai berikut:



**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran**

## H. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

### 1. Asumsi

Asumsi yang menjadi landasan dasar dalam pengujian hipotesis penelitian ini adalah:

- a. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* siswa.
- b. Penggunaan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) mendorong siswa berperan aktif menggunakan kemampuan berpikir kritisnya dalam pembelajaran matematika.
- c. Siswa dengan *self-efficacy* yang baik mampu mengikuti pembelajaran matematika dengan baik dan aktif sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis serta kualitas pendidikan di Indonesia.

### 2. Hipotesis Penelitian

Berikut adalah hipotesis penelitian berdasarkan masalah yang telah dirumuskan:

- a. Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan Canva lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran biasa.
- b. *Self-efficacy* siswa yang memperoleh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan Canva lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran biasa.
- c. Terdapat korelasi positif antara peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis dengan *self-efficacy* siswa yang memperoleh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan Canva.
- d. Efektivitas model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan Canva terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa tergolong kategori besar.
- e. Efektivitas model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan Canva terhadap *self-efficacy* siswa tergolong kategori besar.